TRADISI MEGALITIK DALAM RANAH PEMAHAMAN SAKRAL DAN PROFAN DI SITUS LAWO, SOPPENG

Bernadeta AKW dan Muhammad Husni
(Balai Arkeologi Makassar)

Abstract

Lawo megalithic site located in Ompo village, Lalabata Soppeng District is to identify data to produce a number of findings such as a stone mortar, dakon, ornamental stone in a settlement system that the distance from water sources (river). Various forms of the findings indicate the development of more advanced technology in the form of sculptures produced a number of images such as chakra, and others. In addition, Megalithic objects beside have a function as a means of ritual, also used in connection with the fulfillment of needs that are profane.

Keywords : environment, megalithic, sacred, profane

I. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Manusia adalah mahluk yang memiliki kemampuan akal dan budi, dengan akal dan budi manusia mampu melaksanakan tindakan–tindakan untuk memenuhi kebutuhannya dan dengan akal budi pula manusia menciptakan kebudayaan. Upaya pengungkapan kehidupan manusia masa lalu melalui hasil karya manusia yang di tinggalkan itu dirasakan semakin berat, sebab disatu pihak tujuan dan permasalahan penelitian arkeologi semakin amat terbatas. Dari keterbatasan data yang ada, telah banyak dilakukan penelitian arkeologi terhadap setiap lapisan kebudayaan indonesia. Lapisan kebudayaan megalitik memberi contoh tersendiri bagi perkembangan kebudayaan indonesia. Izinkanlah tulisan ini mengunnakan istilah tradisi megalitik dan kebudayaan megalitik secara bergantian sesuai konteksnya.

Pembahasan terhadap berbagai aspek dalam tradisi megalitik merupakan pembahasan tentang unsur megalitik yang sangat menarik.Hal ini disebabkan estetika mancakup aspek kehidupan yang sangat luas yang berkaitan dengan dasar dan tujuan pembuatan obyek estetika dalam kaitan dan fungsi sakral dan profan (Sukendar, 1987: 38). Penelitian tradisi megalitik di Lawo, Soppeng yang telah dilakukan berlandaskan pada aspek tipologi temuan atas dasar bentuk dan pola hiasnya. Penelitian tersebut hanya menjangkau aspek bentuk dan kronologi relatif secara komparasi . Oleh sebab itu, maka pembahasan ini lebih berorientasi pada aspek tipologi, kronologi dan fungsi, serta mengetahui sebaran atau perkembangan dan kaitannya dengan kehidupan masyarakat berdasarkan konteks ruang dan lingkungannya.

2. Permasalahan

Beberapa masyarakat di berbagai tempat di indonesia masih ada yang memiliki keterkaitan dengan keadaan prasejarah. Hal ini membuktikan bahwa kepulauan ini sejak dahulu kala telah didiami manusia secara luas. Walaupun masa prasejarah telah berakhir secara for-

mal di Indonesia dengan ditemukannya tulisan-tulisan pertama dari sekitar abad 4-5 M, namun banyak tempat di indonesia masih terlihat tanda-tanda bertahannya tradisi prasejarah hingga memasuki masa sejarah bahkan hingga masa kini. Tradisi itu berupa bangunan–bangunan megalitik maupun yang terkandung dalam alam pikiran yang secara turun temurun mempengaruhi alam pikiran spritual masyarakat di beberapa tempat.

Berbicara mengenai tradisi megalitik dalam penelitian–penelitian di berbagai tempat di indonesia ternyata tidak semua bangunan megalitik harus selalu dihubungkan dengan pemujaan arwah nenek moyang. Terkadang hanya menunjukkan sarana untuk memenuhi kebutuhann profan yang tidak ada kaitannya dengan kepercayaan masyarakat.

Pendukung tradisi megalitik di situs Lawo telah menciptakan peninggalan yang merupakan bentuk variasi lokal, sehingga menimbulkan berbagai pertanyaan, antara lain :

a. Bagaimana bentuk-bentuk benda yang memiliki indikasi sebagai benda megalit di situs Lawo Soppeng?
b. Sampai sejauh mana fungsi dan peranan megalit dalam kehidupan masyarakat?

3. Tujuan Penelitian

Dengan berdasar pada permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk :

a. Melakukan identifikasi benda dan melihat bentuk sebarannya dalam satu situs
b. Mengetahui fungsi dan peranan benda megalit dalam kehidupan masyarakat;

4. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode survei lapangan, yaitu dengan melakukan pengamatan-pengamatan terhadap adanya gejala-gejala atau indikasi tradisi megalitik. Pengamatan itu meliputi indikasi benda dan situs serta keadaan lingkungan, serta indikasi temuan baik artefak maupun non artefak. Hasil pengamatan itu dicatat dan direkam untuk kemudian dianalisa secara kontekstual. Secara keseluruhan penelitian ini meliputi ;

Tahap persiapan, dalam tahap persiapan dipersiapkan informasi tentang daerah yang akan diteliti, terutama tentang kepurbakalaan daerah tersebut. Untuk itu studi kepustakaan dilakukan dengan membaca laporan-laporan serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan hal itu. Selain itu informasi tentang keadaan geografi daerah sulawesi selatan dicari dengan mengumpulkan peta–peta, baik peta umum maupun peta topografi.

Tahap pelaksanaan, pengumpulan data dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan secara visual terhadap seluruh bentuk dan persebaran tradisi megalitik di situs Lawo (pengamatan horizontal). Pada tahap pelaksanan ini dilakukan pencatatan tentang gejala-gejala arkeologis, keadaan lingkungan tradisi-tradisi masyarakat.

Tahap analisa dan pembuatan laporan, Pada tahap ini setiap temuan dilakukan seleksi, klasifikasi, dan deskripsi. Temuan dipilah-pilah menurut bahan, bentuk, dan jenis kebudayaannya. Pengukuran-pengukuran dilakukan dan dicatat, kemudian di deskripsi sesuai dengan hasil pengamatan. Selanjutnya analisis secara kontekstual untuk memperoleh pemahaman yang lebih terarah dalam rekonstruksi sejarah budaya.

5. Kerangka Teori

Secara kronologis daerah Soppeng merupakan daerah yang sangat potensial

untuk penelitian kepurbakalaan. Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya di tepi aliran sungai Walennae ditemukan sisa budaya paleolitik seperti alat serpih bilah *(flakes)*, kapak perimbas *(chopper)*, kapak penetak *(chopping tool)*, dan sisa-sisa binatang seperti stegodon, celebochoerus, dan crocodille yang diduga temuan fosil tersebut berasal dari deposit yang sama dengan artefak yang ditemukan.

Artefak-artefak seperti serpih bilah yang ditemukan di beberapa situs prasejarah di Soppeng memiliki ukuran kecil dan tebal, serta dipersiapkan dengan memukul batu inti secara tidak beraturan dan menaampilkan kerucut yang jelas serta sudut dataran pukul yang tajam . Pendapat Van Heekeren (1972) mengatakan bahwa industri flake Cabenge dalam beberapa detailnya menunjukan persamaan dengan industri alat serpih bilah Sangiran.

Seiring dengan perkembangan akal budi dan kebutuhan, manusia mulai mendirikan bangunan-bangunan megalitik yang berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan hidup dengan mati. Sampai saat ini masih banyak dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen ataupun ritusnya. Peninggalan tradisi megalitik di daerah soppeng dijumpai di Tinco, Salotungo, Lawo, Sewo dengan berbagai variasi temuan antara lain : dolmen, batu-batu dakon, batu bergores, dan batu berlubang.

Masuknya agama Islam di daerah soppeng menunjukan perkembangan yang begitu pesat. Namun demikian keyakinan yang mereka anut dari zaman sebelumnya tidak begitu saja mereka tinggalkan. Dari nisan-nisan yang ada di kompleks makam Jera Lompoe yaitu bentuk nisan yang besar besar, menunjukan terjadinya proses perkembangan dari tradisi megalitik.

Selain itu frekuensi temuan keramik asing di daerah ini menunjukan jumlah yang begitu banyak dari data temuan keramik yang dikumpulkan oleh David Bullbeck dalam penelitianya pada tahun 1988, menunjukan bahwa hampir di setiap wilayah di Soppeng ditemukan keramik asing dengan bentuk dan dinasti yang berbeda-beda.

Dilihat dari urutan-urutan tersebut di atas, daerah Soppeng telah memperlihatkan perkembangan unsur-unsur penting dalam kehidupan manusia masa lalu (yang cukup lengkap). Dengan demikian tidak mengherangkan bila dapat diadakan penelitian-penelitian yang terus menerus secara berkesinambungan yang lebih menditail lagi, sehingga dapat direkonstruksi bagaimana kehidupan manusia masa lalu.

II. Deskripsi

Daerah Soppeng terdiri dari daratan dan perbukitan , luas daratan kurang lebih 700 km dengan ketinggian rata-rata kurang lebih 60 m dari permukaan air laut, sedangkan daerah perbukitan yang luasnya kurang lebih 800 km berada pada ketinggian rata-rata kurang lebih 200 m di atas permukaan air laut. Khususnya lokasi penelitian terletak di Kecamatan Lala Bata, Desa Ompo, Kampung Lawo.

Secara geologis kabupaten Soppeng berada pada depresi Walanae dengan sungai-sungai yang besar, umumnya berhulu di daerah pegunungan sebelah selatan dan barat yaitu di Gunungan Lompobattang dan bermuara di Danau Tempe. Lembah Walanae membujur dari utara ke selatan yang merupakan daerah aluvial persawahan yang subur. Dari peta geologi terlihat bahwa bagian barat dan selatan merupakan dataran tinggi dan terbentang pegunungan yang berstruktur batuan vulkanik yang lazim disebut formasi vulkanik Soppeng.

Sementara dari latar belakang

historisnya sebagaimana tercantum dalam lontara, bahwa sebelum munculnya *tomanurung* di Soppeng telah terjadi perpindahan penduduk dari Sewo dan Gattareng menuju Soppeng. Perpindahan ini kemungkinan besar diakibatkan kekacauan yang semakin merajarela pada waktu itu, akibat dari ketidakpastian hukum dan tatakrama kehidupan sehari hari. Perpindahan penduduk terbagi menjadi dua kelompok besar, menempati daerah masing-masing yaitu daerah Soppeng Riaja (bagian barat) ditempati penduduk yang berasal dari Sewo, sedangkan penduduk yang berasal dari Gattareng menempati Soppeng Rilau (bagian timur). Kedua pemukiman tersebut mempunyai daerah-daerah otonom yaitu Soppeng Riaja, meliputi Passepe, Seppang, Pising, Lawoga, Mattobilu, Lisu, Lawo, Madello Rilau, Tinco, Cenrana, Selokoraja, Malaka, dan Mattoangin. Soppeng Rilau meliputi Loloe, Panincong, Talagae Riattang, dan Salo (Lontara Attoriolong ri soppeng, 1982:1).

Hal ini menunjukan bahwa sejak dahulu kala telah ada dua wilayah besar di kawasan ini yang saling berdampingan. Kerajaan Soppeng Riaja yang berpusat di Tinco diperintahkan oleh raja petta Manurung ri Sekkanyili yaitu seorang *tomanurung* yang ditemukan di daerah Sekkanyili terletak dikampung Laworeng atau lebih tepatnya di Petta Balubue, Kecamatan Lalabata kurang lebih 14 km di sebelah utara Watansoppeng. Kerajaan Soppeng Rilau yang berpusat di Botto-botto di bawa pemerintahan raja Petta Manurungnge ri Goarie, raja ini seorang *tomanurung* yang pertama kali ditemukan di daerah Goarie kurang lebih 20 km sebelah tenggara daerah Watansoppeng ibukota Kabupaten Soppeng). Secara administaratif, daerah ini masuk dalam kelurahan Goarie, Kecamatan Mario Riawa.

Sebagai daerah yang memiliki cukup banyak tinggalan arkeologis, kampung Lawo terletak kurang lebih 7 km di sebelah utara Watansoppeng dan merupakan daerah ketinggian (plateu) yang membujur dari barat ke timur. Bagian timur bersambung dengan perbukitan Tinco, sedangkan sebelah barat terbentang bukit dan hutan. Lokasi ini merupakan tempat pemukiman penduduk. Adapun jenis tanahnya terdiri dari Alluvial Hidromorf, Grumosa cokelat tua, Rensina dan Litosol, mediteran cokelat, dan regosol.

III. Pembahasan

Situs Lawo memiliki peninggalan arkeologi dari masa prasejarah, berupa artefak batu-batu besar atau yang lebih dikenal dengan sebutan megalitik dalam jumlah yang cukup banyak. Megalit dapat berbentuk tugu-tugu batu, kubur-kubur batu, meja batu atau lesung batu, bahkan bisa pula berupa bangunan-bangunan berundak dan bentuk-bentuk lainya yang terbuat dari batu besar. Adapun batu-batu besar yang ditemukan di situs Lawo yang dapat teridentifikasi berjumlah 25. Terdiri atas beberapa jenis yaitu batu berhias, batu lumping, batu dakon dan batu lumpang. Hampir semua artefak megalit itu merupakan batu-batu dalam keadaan aslinya yang mengalami pengerjaan pada bagian-bagian yang akan dihias atau bagian-bagian yang dipakai sebagai lumping ataupun dakon. Tidak ada batu yang dibentuk menjadi bentuk yang beraturan sehingga masih tampak jelas keadaan lainya.

1. Batu Berhias

Batu berhias dari situs Lawo adalah berupa bangkahan batu besar yang memiliki bagian datar/rata pada salah satu atau beberapa sisinya. Pada bagian datar inilah hiasan-hiasan ditorehkan dengan

beberapa pola hiasan. Pola hias yang dikenal adalah berupa lingkaran, segi empat panjang, deretan lubang, dan garis-garis. Pola lingkaran ditemukan pada batu besar dan dapat dibedakan menjadi tiga ukuran lingkaran, yaitu lingkaran besar dengan diameter 1 meter, lingkaran sedang dengan diameter 20-38 cm, dan lingkaran kecil dengan diameter 13-18 cm. Lingkaran-lingkaran tersebut berjumlah 12, terdiri ata 1 lingkaran besar, 6 lingkaran sedang dan 5 lingkaran kecil.



Foto 1. Batu berhias bentuk cakra

Didalam masing masing lingkaran tersebut terdapat beberapa garis bersilangan (rata-rata 4 garis) yang membentuk 8 jari-jari. Letak lingkaran ini tidak beraturan, sebagian lingkaran sedang terletak saling berdekatan dan berada didalam garis batas yang berupa lingkaran besar (diamater 1 meter). Ada pula lingkaran sedang yang letaknya terpisah serta diluar lingkaran besar. Lingkaran-li ngkaran tersebut umumnya tidak terlalu dalam goresannya.

Pada batu yang memiliki hiasan lingkaran ditemukan pula hiasan dengan pola hias segi empat panjang. Pola segi empat panjang juga ditorehkan dengan goresan yang tidak dalam dan membujur panjang dari atas ke bawah dengan ukuran kurang lebih 25 x 28 cm. Pola deretan lubang berderet yang membentuk segi empat. Pola ini terbentuk oleh lubang-lubang kecil yang berdiameter 3 cm, berderet kesamping (horizontal) sebanyak 7 dan kebawah (vertikal) 7. Ada pula batu yang memiliki deretan lubang-lubang tetapi tidak berbentuk segi empat

Diantara batu-batu dari situs Lawo ada pula yang memiliki torehan-torehan yang menyerupai lukisan petak-petak sawah. Penelitian sebelumnya menyebutkan goresan ini sebagai goresan artifisial. Namun dalam penelitian ini dijumpai adanya bukti-bukti bahwa garis-garis torehan tersebut kebanyakan sebagai sisa dari hasil proses alamiah yang terjadi akibat hasil kerja rayap dan air. Walaupun demikian ada kemungkinan pada masa-masa kemudian setelah manusia mengenal alat-alat logam ada beberapa batuan yang memiliki torehan hasil proses alamiah ini diperdalam torehannya oleh manusia.

2. Batu Lumpang

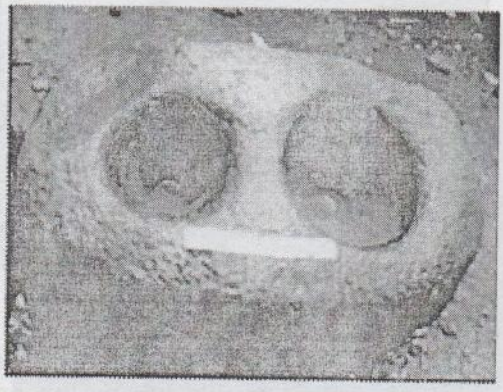


Foto 2. Batu lumpang dengan lubang ganda

Di situs Lawo banyak ditemukan bongkahan-bongkahan batu alamiah yang memiliki lubang-lubang sebagai lumpang. Lubang lumpang terdiri atas beberapa macam ukuran yang dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu lumpang kecil

berdiameter 10-15 cm, lumpang sedang berdiameter 16-19 cm, lumpang besar b erdiameter 20-25 cm. Lumpang-lumpang itu disebut sebagai batu lumpang karena merupakan bongkahan batu asli alamiah yang dipakai sebagai lumpang sehingga terbentuk lubang. Selain memiliki satu lubang pada bagian permukaannya, ada juga lumpang yang berlubang ganda dengan ukuran lubang besar-besar. Lumpang ini tampaknya sudah merupakan peralatan yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga atau kumpulan masyarakat yang cukup besar. Penemuan lumpang seperti ini berada di daerah undak-undak sungai yang saat ini sudah menjadi perumahan penduduk.

3. Batu Dakon

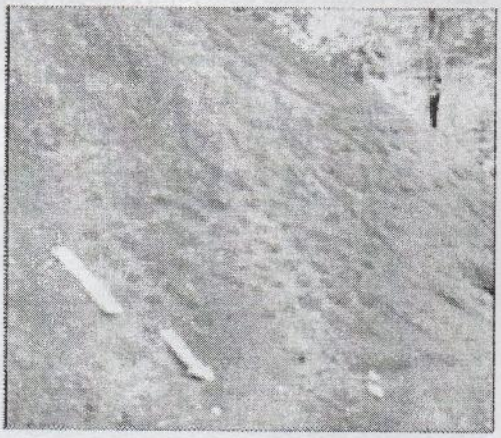


Foto 3. Batu dakon

Diantara batu-batu alamiah tersebut ada pula yang memiliki lubang-lubang yang membentuk dakon. Lubang-lubang ini berkisar antara 10-18 lubang (biasanya jumlahnya genap). Lubang dakon dari situs Lawo umumnya dangkal (tidak terlalu dalam) bahkan ada yang sanagtat dangkal karena suda aus. Dari 9 dakon yang ditemukan, dapat dibedakan menjadi 3 jenis dakon berdasarkan lubang lubangnya yaitu dakon kecil dengan10-21 lubang, dakon sedang 14-16 lubang, dan dakon besar 18 lubang. Lubang-lubang dakon tersebut berdiameter antara 3-7 cm dengan kedalaman sekitar 0,5 cm. Batu dakon di situs Lawo umumnya ditemukan di daerah lereng dan kaki buikit, sedangkan pada daerah undak-undak sungai tidak ditemukan. Umumnya jenis batuanya adalah batu andesit.

4. Analisa

Temuan-temuan megalit dari situs Lawo menunjukan gambaran adanya perkembangan baik dari segi teknologi maupun fungsinya. Secara teknologis memperlihatkan pada awalnya megalit-megalit itu dibuat dengan alat-alat yang sederhana, sehingga menghasilkan lubang-lubang lumpang atau dakon dan hiasan yang agak kecil serta dangkal. Kemudian berkembang dengan p enggunaan alat yang lebih baik, yang menghasilkan lubang-lubang yang lebih banyak bahkan lebih besar dan dalam.



Foto 4. Batu berlubang

Dengan perkembangan tersebut mengakibatkan perbedaan-perbedaan dalam menghasilkan benda megalitik. Ada

lumpang yang lubangnya besar dan dalam. dipihak lain ada lumpang yang memiliki 1 lubang, tetapi ada yang memiliki lubang ganda bahkan ada pula yang berlubang banyak. Sebagian lubang dakon tampak aus atau lubangnya dangkal, tetapi ada pula dakon yang tidak terlalu aus dan memilik lubang cukup dalam . hal tersebut menunjukan adanya perbedaan teknologi pembuatan maupun pemakaiannya.

Perkembangan juga tampak dari segi fungsi atau penggunaan benda-benda megalit baik fungsi profan maupun fungsi sakralnya. Pada awalnya lumpang hanya dipakai untuk menumbuk bahan-bahan obat-obatan atau bahan makanan yang tidak terlalu banyak jumlahnya. Oleh sebab itu, ada lubang lumpang yang berukuran kecil serta tidak terlalu dalam. Kemudian setelah kebutuhan makin meningkat, dibuat pula lumpang yang berlubang agak besar dan dalam, bahkan selanjutnya karena digunakan untuk menumbuk bahan-bahan makanan yang volumenya besar, sehingga perlu lumpang-lumpang yang tidak hanya berlubang besar tetapi juga berlubang lebih dari satu.

Kemungkinan yang lain, perkembangan dan perbedaan teknologis pada megalit-megalit Lawo, berkaitan dengan sistem religi atau kepercayaan masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Sebagian lubang lumpang tidak terlalu besar dan tidak terlalu dalam, memberi gambaran bahwa lumpang tersebut jarang digunakan untuk menumbuk, melainkan hanya digunakan sebagai alat perlengkapan untuk keperluan upacara. Sebaliknya pada bagian lumpang yang memiliki lubang yang cukup besar dan dalam, menunjukan tanda-tanda pemakaian yang intensif. Hal ini juga memberi gambaran yang sama bahwa lumping-lumpang itu kemungkinan hanya dipakai sebagai alat perlengkapan upacara. Tampaknya lumping-lumpang hanya dipakai sebagai simbol kesuburan dan kesejahteraan, dan dianggap memilikli kekuatan megis. Dalam upacara-upacara untuk memperoleh hasil panen yang baik perlu dilaksanakan pada batu-batu lumpang tersebut. Lainya halnya batu dakon yang banyak ditemukan di situs Lawo. Batu dakon umumnya memiliki lubang-lubang yang dangkal atau sudah aus. Hal ini berkaitan dengan fungsi dan penggunaanya sebagai alat upacara.

Sebagian batu dakon digunakan untuk meletakan sajian pada upacara-upacara pemujaan arwah leluhur, sedangkan sebagian lagi dipakai untuk permainan dakon yang dilakukan berkaitan dengan upacara-upacara kematian (Soejono, 1984 : 210). Untuk tempat sesaji cukup digunakan lubang dakon yang tidak terlalu besar dan dalam. Di sisi lain, dakon yang sering digunakan

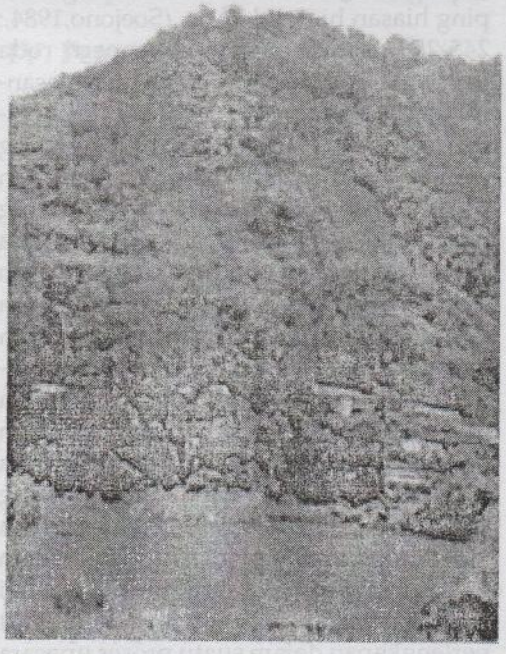


Foto 5. Permukiman di kaki gunung

untuk permainan pada upacara kematian, maka lubangnya menjadi aus. Batu dakon dan batu lumpang adalah merupakan salah satu benda megalit yang dibuat dengan latar belakang kepercayaan pemujaan nenek moyang dan pengharapan kesejahteraan yang masih hidup, serta kesempurnaan bagi si mati. Kepercayaan tersebut beranggapan bahwa yang masih hidup dapat memperoleh berkah dari hubungan magis dengan nenek moyang melalui benda megalit sebagai medium. Oleh sebab itu, batu lumpang dan batu dakon sering ditemukan di ladang atau di sawah dan pinggiran dusun (Soejono, 1984 : 210-211).

Batu berhias dengan pola lingkaran, mengingatkan kita pada hiasan-hiasan nekara perunggu. Bidang pukul yang datar pada nekara perunggu apabila dilihat dari atas akan tampak seperti lingkaran atau roda yang memiliki jari-jari. Nekara tipe Heger I dan IV memiliki bidang datar dan berhias dengan sudut 8 atau lebih, disamping hiasan hiasan lainya (Soejono,1984,: 245-256), sehingga tampak seperti roda dengan jari-jarinya. Demikian pula hiasan-hiasan lingkaran pada batu berhias di situs Lawo, memiliki 4 garis silang yang membentuk 8 jari-jari. Hiasan binatang dan 4 ekor binatang kodok pada nekara sering dihubungkan pada mata angin, dan ada kaitannya dengan upacara meminta hujan dalam kepercayaan yang menyembah roh nenek moyang. Sehubungan dengan banyaknya batu lumpang dan dakon di situs Lawo yang banyak kaitanya dengan upacara-upacara tersebut, maka hiasan lingkaran dengan jari itupun kiranya dapat diperkirakan memiliki makna yang sama sebagai salah satu perlengkapan upacara. Demikian pula dengan hiasan deretan lubang yang membentuk segi empat tampaknya merupakan alat perlengkapan dalam suatu proses upacara

Secara umum dapat diuraikan bahwa stus Lawo diduga pernah menjadi tempat permukiman suatu komunitas prasejarah yang memiliki kepercayaan kepada adanya roh nenek moyang yang dipuja dengan menggunakan medium atau pelengkapan upacara berupa benda-benda megalit. Komunitas itu pada awalnya mendiami puncak dan lereng bukit, demi menjaga keamanan dari ancaman bahaya binatang buas atau bahaya banjir. Kemudian dengan semakin kurangnya ancaman bahaya dan semakin berkembangnya jumlah anggota komunitas, disamping tersedianya lahan yang lebih datar baik untuk bercocok tanam maupun untuk tempat tinggal, di undak-undak (teras-teras) bekas endapan sungai, maka permukiman menyebar ke bagian kaki bukit dan akhirnya sampai ke undak-undak sungai tersebut. Komunitas itu mulanya memiliki pengetahuan teknologi sangat minim dan sederhana, lalu berkembang menjadi komunittas yang berpengetahuan teknologi yang lebih maju untuk ukuran saat itu, baik dalam bercocok tanam ataupun mata pencaharian lain, maupun dalam membuat perlengkapan kehidupan mereka.

Hasil penelitian lapangan dan hasil analisis terhadap temuan arkeologis di Situs Lawo, telah memberikan data yang sangat penting tentang kepurbakalaan daerah Lawo dan Soppeng secara umum serta kepurbakalaan daerah Sulawesi Selatan, khususnya kepurbakalaan dalam kurun waktu prasejarah. Tradisi pembuatan dan penggunaan benda-benda megalitik selalu berdasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan

mendirikan atau membuat benda-benda megalit lalu menjadi medium penghormatan, tempat singgah dan sekaligus menjadi lambang si mati (Soejono, 1984:205). Di Asia Tenggara tradisi megalit ditemukan tersebar di berbagai tempat. Sisa-sisa tradisi megalit yang sudah mati ditemukan di daerah-daerah Laos, Tongkin, Indonesia, sampai ke Polinesia, sedangkan tradisi megalit yang masih hidup hingga saat ini ditemukan di Assam, Birma, dan beberapa daerah di Indonesia, seperti Nias, Toraja, Flores, dan Sumba (Heekeren, 1958:44 dan Soejono 1984:205). Kepercayaan ini merupakan kepercayaan masyarakat yang hidup dan berkembang pada masa prasejarah, terutama pada masa-masa orang mulai mengenal bercocok tanam sampai masa orang menguasai kemahiran teknologi.

Sisa-sisa tradisi megalit tersebut di antaranya adalah berupa batu dakon, batu lumpang, maupun batu-batu berhias. Benda-benda tersebut banyak ditemukan di Indonesia, terutama di belahan barat, antara lain tersebar di beberapa daerah di Sumatra, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur (Soejono, 1984 : 213-233). Ternyata benda-benda semacam itu juga berperan di dalam kehidupan masyarakat prasejarah di Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti dengan banyaknya temuan dari beberapa tempat di daerah itu, seperti yang ditemukan di Lawo. Memperhatikan teknologi dan kemungkinan fungsinya serta persebaran benda-benda megalit di situs Lawo, di samping keadaan lingkungan daerah itu yang dikelilingi oleh perbukitan, lahan-lahan persawahan serta aliran sungai di dekat sungai dapat ditarik kesimpulan bahwa komunitas pendukung tradisi megalit di tempat itu adalah masyarakat agraris yang cukup produktif. Situs itu cukup penting dan sangat menarik untuk diteliti lebih jauh lagi agar dapat mengungkapkan lebih luas dan lengkap menyangkut beberapa aspek kepurbakalaan daerah itu, yaitu aspek waktu (*time*), ruang (*space*), dan aspek budaya (*culture*).

Pengungkapan aspek waktu dengan penentuan umur mutlak dan pembabakannya berarti akan menjadikan situs megalit Lawo sebagai patokan pertanggalan untuk situs megalit sejenis di tempat yang lain. Demikian pula pengungkapan aspek ruang dengan pembatasan wilayah sebaran secara sektoral maupun regional akan mengangkat situs Lawo menjadi kunci untuk melacak daerah persebaran batu lumpang dan batu dakon di Sulawesi Selatan khususnya. Di sisi lain situs Lawo akan menjadi model bagi penelitian tentang budaya megalit untuk situs megalit lainnya, apabila aspek-aspek budaya yang menyangkut teknologi, mata pencaharian, kesenian, religi, organisasi masyarakat, bahasa dan lain sebagainya dapat diungkapakan secara luas dan lengkap .

IV. Penutup

Dari hasil penelitian terhadap sejumlah variabilitas temuan megalit di situs Lawo Soppeng dapat disimpulkan bahwa :

1. Sejumlah peninggalan arkeologis yang didominasi oleh batu besar memiliki indikasi sebagai bentuk peninggalan megalitik seperti batu lumpang, dakon, batu berlubang, dan batu berhias (terutama bentuk cakra). Sejumlah batu peninggalan tersebar dan secara morfologi memiliki indikasi tradisi megalitik yang berkembang secara luas dan merata di Indonesia. Di situs Lawo dan situs-situs serupa yang terdapat di Soppeng, peninggalan tersebut memberikan indikasi bekas pemakaian, seperti permukaan lubang batu yang halus sebagai indikasi seringnya

digunakan dalam sistem permukiman di situs tersebut.

2. Sejumlah temuan yang tersebar di situs Lawo, Soppeng mencerminkan berbagai bentuk aktivitas yang pernah dilakukan oleh masyarakat pendukungnya. Bentuk-bentuk aktivitas itu terwujud melalui benda yang digunakan baik berkaitan dengan sakral (untuk upacara pemujaan arwah leluhur) maupun untuk tujuan profan, seperti menumbuk biji-bijian dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu batu dakon juga mengindikasikan adanya sistem perhitungan hari baik dalam konteks pelaksanaan masa menanam dan panen.

Berdasarkan kesimpulan dan penggambaran-penggambaran seperti tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa saran maupun strategi yang perlu diambil untuk kesempatan yang akan datang, menyangkut masa depan dan kelanjutan penelitian situs megalitik Lawo sebagai berikut :

1. Perlu adanya penelitian lanjutan yang lebih intensif dan multidispliner, berupa penelitian secara horizontal untuk mengetahui populasi temuan dan sebarannya, serta penelitian secara vertikal untuk mendapatkan data yang menyangkut waktu dan budaya situs megalitik Lawo. Data laboratoris untuk temuan arang, tulang, gerabah, pollen ,dan lain sebagainya sangat diharapkan untuk mengetahui jenis vegetasi yang pernah ada.
2. Pengamanan dan pelestarian situs Lawo dengan temuan temuan megalitnya perlu dilaksanakan sedini mungkin sebelum terjadinya pengrusakan atau penggeseran dan pengaburan data primer yang disebabkan oleh perbuatan manusia maupun oleh pengaruh dan proses alamiah.

Daftar Pustaka

Asmar, Teguh. 1975."Megalitik di Indonesia Ciri dan Problemnya" *Yaperma 2(7).*

Callenfels, P. V. Stein. 1961. *"Pedoman Singkat Koleksi Prasejarah Museum Pusat Lembaga Kebudayaan Indonesia"*, Revisi oleh R. P Soejono, cetakan Keempat.

Glover , I. C. 1985. "The Late Stone Age in Eastern Indonesia". *World Archeology*, Vol. 9(1).

Hoop, A. N. J. Th. A. Th. van der. 1932. *Megalitic Remains in South Sumatera*, Zuhtpen : W.J Thieme, Translated by William Shirlaw.

Kaudern , Walter, 1938. *Megalithic Find in Central Celebes.* Elandres Boktryckeri Aktiebolag, Goteborg.

Loofs, H. H. E, 1967. *Element of the Megalithic Complex in Southeast Asia.* Canberra: Australian National University Press.

Pery, W. J. 1918. *The Megalithic Cultures in Indonesia.* Manchester.

Soejono, R. P. (ed). 1984. *Sejarah Nasional Indonesia I.* Jakarta : PN Balai Pustaka.

Sukendar, Haris. 1977. "Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". PIA 1977.